SEGREGASI SOSIAL KOMUNITAS TOWANI TO'LOTANG DI KABUPATEN SIDRAP TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

HASNA RESKIANA

10538288513

28/01/2020

1 exp
Smb. Alumni

RA 034/305/2020
RES
S1

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hasna Reskiana, 10538288513** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 207 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Sabtu, 29 Desember 2019

10 Jumadil Akhirah 1441 H
Makassar, ----------
06 Januari 2020 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. ( )

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ( )

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ( )

Penguji :

1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. ( )
2. Fardaus, S.Pd., M.Pd. ( )
3. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. ( )
4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd. ( )

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Segregasi Sosial Komunitas Towani To'lotang di Kabupaten Sidrap Terhadap Masyarakat Sekitar

Nama : Hasna Reskiana

NIM : 10538288513

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Jumadil Akhirah 1441 H
06 Januari 2020 M

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Eliza Meiyani, M.Si.	**Dr. Hj. Ruliaty, M.M.**

Mengetahui

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	**Drs. H. Nurdin, M.Pd.**
NBM: 860 934	**NBM: 575 474**

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Alauddin No. 259 Makassar *Fax (0411) 860 132 Makassar 90221* *www.fkip-unismuh-info*

SURAT PERNYATAAN

Saya .yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HASNA RESKIANA**

Stambuk : 10538288513

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **SEGREGASI SOSIAL Komunitas Towani Tolotang Di Kabupaten Sidrap Terhadap Masyarakat Sekitar**

Dengan ini menyatkan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2019

Yang membuat pernyataan,

HASNA RESKIANA
NIM : 10538288513

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Alauddin No. 259 Makassar *Fax (0411) 860 132 Makassar 90221* *www.fkip-unismuh-info*

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan tangan di bawah ini :

Nama : **HASNA RESKIANA**

Stambuk : 10538288513

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **SEGREGASI SOSIAL Komunitas Towani Tolotang Di Kabupaten Sidrap Terhadap Masyarakat Sekitar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai seleesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah di tetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2019
Yang membuat pernyataan,

HASNA RESKIANA
NIM : 10538288513

ABSTRAK

HASNA RESKIANA, 2019. *"Segregasi Sosial Komunitas Towani Tolotang Di Kabupaten Sidrap Terhadap Masyarakat Sekitar".* Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar. Di Bimbing Oleh Dr. Elisa Meiyani, M.Si Sebagai Pembimbing I dan Dr.Hj. Ruliaty, M.M. Selaku Pembimbing II.

Rumusan masalah dalam penilitian ini adalah : (1) Bagaimana gambaran segregasi sosial komunitas Towani Tolotang. (2) bagaimana dampak terjadinya segregasi sosial terhadap masyarakat Towani Tolotang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran segregasi sosial komunitas Towani Tolotang dan untuk mengetahui dampak terjadinya segregasi sosial terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang memberikagambaran secara rinci keadaan dilapangan tentang segregasi sosial komunitas towani tolotang di Kabupaten Sidrap terhadap masyarakat sekitar. Sumber informan yakni 5 0rang yang terdiri dari 1 orang tokoh adat, 2 orang masyarakat Towani Tolotang, dan 2 orang masyarakat yang beragama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) gambaran segregasi sosial komunitas Towani Tolotang. Komunitas bernama Towani To'Lotang yang bermukim di Kelurahan Amparita, Kecematan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, pemerintah memberi 3 pilihan agama ke warga Towani Tolotang, karna hanya tiga agama yang menurut mereka dekat dengan kepercayaan Towani Tolotang yakni Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga warga terpaksa memilih agama Hindu. Meskipun kegiatan beragama mereka jauh berbeda dengan agama Hindu. Secara kasat mata tidak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku bugis. Masyarakat Towani Tolotang juga menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam. Dalam lingkungan masyarakat Towani Tolotang tidak terdapat yg namanya Segregasi sosial karna masyrakat Towani Tolotang sudah menanamkannya sejak dini dan telah menyampaikan pesan-pesan tastamenta pesan-pesan dari yang diatas selalu diajarkan kepada anak-anak cucunya sehingga komunitas Towani Tolotang tidak pernah mengalami pemisahan dan tetap hidup rukun, meskipun berbeda agama dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Segregasi sosial, Towani Tolotang, tokoh adat.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup itu harus terus maju jika tidak

Maka anda akan tetap berada di tempat

Dan modal untuk melangkah maju adalah ilmu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini sebagai kado terindah untuk ayah dan ibundaku tercinta

Yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tiada henti dalam perjalananku untuk memperoleh gelar sarjana. Serta keluarga dan teman-teman yang kusayang

senantiasa mendoakan dan membantuku dalam segala hal karena tanpa kalian semua aku tak akan berarti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdullilah, puji syukur kehadirat Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul *"Segregasi Sosial Komunitas Towani Tolotang Di Kabupaten Sidrap Terhadap Masyarakat Sekitar"* ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan selesainya tulisan ini berkat bantuan dari beberapa pihak yang dengan senang hati telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimahkasi yang tidak terhingga kepada Ayahanda La Baa dan Ibundaku Wanna, serta saudara-saudaraku dan sahabatku tercinta Trisiana yang telah memberikan perhatiabn , kasih sayang, dan dukungan dalam membantu saya baik moral maupun material, mulai ananda lahir hingga ke perguruan tinggi di Jurusan Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu menemaniku baik suka maupun duka. Kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Elisa Meiyani, M.Si. sebagai pembimbing I dan dr. Hj. Ruliaty, M.M. dosen pembimbing II Jurusan Pendidikan Sosiologi yang senntiasa memberikan motivasi demi kelancaran penyusunan proposal hingga penulisan skripsi.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada : Erwin Akib.,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiya Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, para dosen Jururusan Pendidikan Sosiologi, Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd,Ph.D,. sekertaris Jurusan Pendidikan Sosiologi. Seluruh dosen serta staf Akademik FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar pada umumnya yang telah banyak mentransfer ilmunya sebagai bekal yang sangat berguna bagi penulis dihari esok. Saudara/saudariku, serta seluruh keluarga yang turut memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah. Semua teman-teman yang banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya Sosiologi kelas G angkatan @013. Serta seluruh pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapan memberikan manfaat dan menambahh wawasan bagi penulis sendiri dan berguna bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalan-nya dan melimpahkan rahmat dan hidayahnya.

Wassalam

Penulis, Mei 2019

HASNA RESKIANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HAMALAMN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

SURAT PERJANJIAN ..... **iv**

SURAT PERNYATAAN ..... **v**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Defenisi Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Segregasi Sosial 12
B. Komunitas 13
C. Masyarakat 16
D. Towani Tolotang 19
E. Kerangka Pikir 30

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi Penelitian 31
C. Informasi Penelitian 31
D. Fokus Penelitian 32
E. Instrument Penelian 32
F. Jenis dan Sumber Penelian 33
G. Teknik Pengumpulan Data 33
H. Teknik Analisis Data 34
I. Teknik Keabsahan Data 34
J. Etika Penelitian 36

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis 37
B. Keadaan Demografis 38
C. Keadaan Sosial Budaya dan Ekomi 39
D. Sistem Kekerabatan 42

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 45
1. Gambaran Segregasi Sosial Komunitas Towani Tolotang Terhadap Masyarakat Sekitar 45
2. Dampak Terjadinya Segregasi Sosial Komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang 52
B. Pembahasan 53

BAB VI KESIMPULLAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 57
B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku beragama dianggap sebagai gejala-gejala yang merupakan factor tidak tetap, penjelasan perilaku keagamaan dalam masyarakat atau di atas posisi manusia dalam struktur institusi keagamaan itu dapat ditemukan dari kritik terhadap agama pada abad ke 19 oleh Karl Marx (1818-1883), manusia adalah mahluk yang memerlukn suatu tatanan masyrakat, kemudian masyarakat itu memerlukan agama, yang merupakan suatu kesadaran yang tidak masua akal.

Agama adalah teori umum tentang dunia, agama adalah realisasi fantasi, dari manusia, sebab agama tidak memiliki realitas yang benar. Agama adalah keluh kesah mahluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tidak berkalbu, agama diperlukan manusia untuk mengisi perasaan dan jiwa yang hampa serta untuk pelarian sehingga agama merupakan roh dari kebudayaan sehingga menjadi candu bagi masyarakat (Ramli, 2000).

Penelitian tentang sosiologi agama telah berkembang sejak lama, tujuan penelitian ini adalah untuk memperkaya pengalaman dalam mempelajari agama secara ilmiah. Pada tahun 1950 di Amerika Serikat telah dibentuk suatu badan yang bernama *The Society the Sciintific Study of Religion* pada lembaga inilah para sosiolog dan sarjana agama terhimpun untuk melakukan penelitian (Abdullah, 1997).

Kebangkitan kembali kehidupan keberagamaan merupakan aplikasi dari keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan berbagai persoalan social masyarakat yang tidak mampu dijawab oleh perkembangan ilmu pengetahuan, namun yang perlu diketahui adalah bahwa yang menjadi sasaran sosiologi agama adalah masyarakat beragama, bukan agama sebagai suatu system dogma, tetapi agama sebagai penomena social, yang dapat dialami banyak orang.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas, agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun hubungannya dengan masyarakat. Selain itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari, secara psikologis agama menimbulkan suatu kekuatan keyakinan bagi penganutnya yang tidak dapat tertandingi dengan kenyakinan nn agama.

Jose Cassanova dalam (Effendi, 2001) mengatakan bahwa agama melalui symbol-symbol atau nila-nilai yang dikandungnya ikut mempengaruhi, bahkan membentuk tatanan social. Dengan ciri itu dapat dipahami bahwa di mana pun suatu agama berada, diharapkan mampu memberi panduan nilai bagi seluruh proses interaksi social.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Norma tersebut menjadi acuan dalam bertindak dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Norma sebagai proses dari system

kemasyarakatan, memberikan batasan perilaku dalam kehidupan social. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan dalam kehidupan untuk menerima aturan-aturan dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya, individu meneriama hal itu sebagai standar tingkah laku yang benar dan yang salah.

Akibat dari maraknya urbanisasi yang ragam akan budaya dan ideologi, perbedaan agama dan emosional (suku)menjadi kehidupan di kota menjadi heterogen. Bagi kalangan yang tidak dapat melakukan pluralisme sosial tentu akan mendapati berbagai persoalan ketika harus berinteraksi secara sosial sesuai dengan kelasnya. Umumnya ikatan yang akan menjadi segregasi sosial adalah suku agama dan ideologi hingga kelas ekonomi.segregasi sosial yang membentuk kelompok manusia tertentu menjadikan sosial budaya di lingkungannya juga membentuk budaya baru, struktur sosial dan pola hidup baru. Maka polarisasi akan menjadi berkembang dengan struktur budaya yang baru. Dengan sempitnya suatu wilayah maka segregasi yang berdampak pada polarisasi juga akan berdampak pada fragmentasi sosial.

Segregasi sosial merupakan pemisahan kelompok sosial berdasarkan hukum atau tradisi. Kelompok yang mendapatkan perlakuan ini biasanya berbeda dalam hal asal-usul etnik, agama, atau kesejahteraan. Segregasi bisa terjadi dalam berbagai sektor kehidupan.

Durkhaem dalam Ishomuddin (2002), mengatakan agama muncul karena manusia hidup dalam masyarakat, serta dapat memenuhi fungsi-fungsi

social penting yang tidak dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, dalam kalangan masyarakat tertentu pengaruh agama masih teramat kuat untuk dijadikan sebagai tameng atau landasan berpijak dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat *Towani Tolotang* adalah sekelompok penduduk di kelurahan *Amparita*, kecamatan *Tellu Limpoe*. Asal usul orang *Tolotang*, berasal dari Kabuaten *Wajo*, yang mengungsi dari daerah asalnya, pada awal abad ke-17 (1666), karena menolak di Islamkan oleh raja *Wajo Arung Matoa* (*Sangkuru Petta Mulajaji Sultan Abdurrahman*). Sedangkan penamaan *Tolotang* karena kelompok masyarakat ini menetap di sebelah selatan kota *Pangkajenne* kota Kabupaten *Sidenreng Rappang*, dalam bahasa Bugis arah selatan disebut dengan istilah *lotang*.

Ritual dan seremoni adalah bagian yang penting dalam system kehidupan dan interaksi social masyarakat *Towani Tolotang*, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat mengindikasikan perlunya individu untuk melakukan interaksi dan integrasi dengan masyarakat lainnya.

Penelitian terhadap masyarakat *Towani Tolotang* pernah dilakukan oleh Muzhar pada tahun 1997, yang penekanannannya terletak pada factor-faktor yang mengakibatkan konflik dan integrasi masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat Islam. Penelitian tersebut berbeda dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, dimana penekanannya terletak pada aspek segregasi sosial merupakan suatu pengelompokan suatu masyarakat *Towani*

Tolotang. Setiap penelitian pasti memeliki permasalahan-permasalahan tertentu yang menjadi bahan kajiannya.

Dalam penelitian ini akan menyoroti secara sosiologis tentang segregasi social masyarakat *Towani Tolotang* sebagai aplikasi dari pergaulan terhadap masyarakat sekitar. Pemusatan penelitian pada system segregasi sosial terhadap komunitas *Towani Tolotang*.

Komunitas *Towani Tolotang* ini menarik untuk diteliti karena komuitas ini menganut system social dari konsep agama yang mereka pahami. Hal lainnya adalah bahwa sebagian dari mereka yang menyatakan diri bergama Islam namun tetap nilai-nilai *Tolotang* dalam kehidupan, demikian juga halnya mereka yang mengklaim dirinya beragama Hindu *Tolotang*, komunitas inilah yang akan dijadikan sasaran penelitian dan umumnya mereka dikenal dengan sebutan *Towani* dan menjadikan agama sebagai dasar dari pola kehidupan social bermasyarakat, agama sebagai tolok ukur tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan social.

Selama ini ada kesalah pahaman sebahagian masyarakat tentang keberadaan *Towani Tolotang*, mereka beranggapan bahwa komunitas *Towani Tolotang* adalah komunitas masyarakat tradisional yang cenderung tertutup dari arus perubahan dan kemajuan tekhnologi, namun keyataan sehari-hari mereka tidak tertutup terhadsp masyarakat yang berada di luar komunitas mereka.

Pluralisme keberagamaan di lokasi pemukiman *Towani Tolotang* sangan tampak, hal ini yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti,

bagaimana agama *Towani Tolotang* ini bergaul terhadap masyarakat sekitarnya.

System social masyarakat *Towani Tolotang* merupakan aplikasi dari tata cara keagamaan yang membentuk suatau pranata dan iteraksi social antara masyarakat. Upacara-upacara keagamaan seperti upacara pertanian, menaiki rumah baru, menyambut kelahiran, perkawinan, *Massempe'* (hari raya *Towani Tolotang*) dan sebagainya, jelas mempunyai arti dan tujuan, yaitu agar mereka selamat dan sejahtera dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itulah diperlukan adanya kebersamaan dan pada saat berkumpul terjadi interaksi social antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Dalam setiap upacara keagamaa itu, semua segi kehidupan tentunya tidak dapat terlaksana tanpa adanya kerjasama antara anggota masyarakat, pada saat pelaksanaan upacara ini dapat dilihat nilai-nilai social yang ditimbulkannya, serta dapat disaksikan secara nyata nilai-nilai agama sungguh memberi arti bagi perilaku social masyarkat *Tolotang*.

Agama bagi masyarakat *Towani Tolotang* dijadikan sebagai dasar etika dimana praksis social digerakkan, sebagai sesuatu yang mengusung nilai-nilai perilaku keberagamaan sudah selayaknya untuk terus diekploitasi makna-maknanya secara kontekstual untuk diperjuangkan dalam tata kehidupan.

Nuansa keberagamaan masyarakat *Towani Tolotang* samapai sekarang ini masih terus dipertahankan sebagai sesuatu yang sacral, sehingga interaksi social yang terjadi antara anggota masyarakat merupakan perwujudan dari

nilai-nilai religius dan membentuk suatu tatanan social yang harmonis baik dikalangan masyarakat *Tolotang* sendiri maupun dengan kalangan masyarakat lainnya.

Nilai-nilai agama diharapkan mampu menjadi kekuatan bagi perubahan yang menuju pada tata kehidupan social bebas, kreatif dan dinamis, dan juga menjadi peradaban yang universal, karena gama adalah merupakan bentuk kehidupan dan jalan hidup bagi setiap mahluk yang ada di alam ini, dan tidak ada manusia modern yang tidak agamis (Eliade, 2002).

Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok social di Kelurahan *Amparita*. *Towani Tolotang* juga merupakan sebutan bagi agama yang mereka anut, kepercayaan *Towani Tolotang* bersumber dari kepercayaan tentang *Sawerigading*, sebagai mana yang dipahami masyarakat Bugis pada umumnya.

Dalam masyarakat *Towani Tolotang* dikenal adanya pemimipin agama yang mereka sebut *Uwa* dan *Uwatta* yang sekaligus sebagai semacam kepala suku. Kelompok *Uwa* dan *Uwatta* menempati posisi tertinggi dalam system pelapisan social dikalangan masyarakat *Towani Tolotang*. Sebagai pemimpin agama para *Uwa* dan *Uwatta* dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat, juga sebagai perantara manusia dengan *Dewata Sewwae*.

Kehidupan social *Towani Tolotang* yang nampak dalam kesehariannya merupakan cerminan dari ajaran agama yang ada. Pola perilaku terjadi tentu tidak terlepas dari konsep-konsep agama yang ada, hal ini dapat disaksikan

pada setiap sesi kehidupan, dimana setiap akan memulai suatu pekerjaan diperlukan serangkaian acara serimonial keagamaan.

Towani Tolotang meyakini bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan haruslah dilakukan upacara atau ritual tertentu agar mendapat restu dari *Dewata Sewwae*, karena tanpa restu dari Nya, sulit untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Komunitas Towani Tolotang yang bermukim di Kelurahan Amparita, kecematan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, terpaksa beragama Hindu di KTP. Meski kegiatan keagamaannya jauh berbeda dengan agama hindu secara umumnya.

Secara kasat mata, tak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis. Bahkan mereka tetap menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja, mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam.

Menurut Wa'Eja, tokoh adat Towani Tolotang, komunitas ini sebenarnya penganut aliran kepercayaan yang menyembah sesuatu yang tak nampak, mereka biasa menyebutnya Dewata Seuwae. Namun pada tahun 1966, pemerintah tidak menerima hal itu karena hanya mengakui lima agama, yakni Islam, Katolik, Prostestan, Hindu dan budha.

Mengakibatkan pemerintah memberi tiga pilihan ke warga Towani Tolotang, karena hanya tiga agama yang menurut mereka dekat dengan kepercayaan Towani Tolotang, yakni Islam, Hindu dan kristen. Aturan itulah yang akhirnya membuat komunitas Towani Tolotang takluk, akhirnya

memilih sebagai orang hindu. Tepat pada tanggal 4 februari 1966, pemerintah mengeluarkan keputusan krusial untuk Towani Tolotang di Sidrap. Bupati Kabupaten Sidrap yang memimpin saat itu adalah Sapada Mangile. T.setelah memerintahkan keseluruh kecematan di Sidrap untuk melaksanakan aturan tersebut. Akhirnya komunitas Towani Tolotang pun semakin terdesak. aturan Bupati ini di dukung oleh militer setempat. Meski aturan dari militer setempat ini tidak menyuruh untuk memilih Islam, namun jelas radogram ini sama dengan menyuruh Towani Tolotang tidak lagi pada posisi meyakini kepercayaan lokalnya.

Hingga sekarang, komunitas Towani Tolotang masih tetap berlebel Hindu di KTP, jumlah penduduk komunitas ini mencapai 3000-an meski berlebel agam Hindu di tengah mayoritas penduduk muslim, mereka masih tetap berdampingan hidup damai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran segregasi social komunitas *Towani Tolotang* terhadap masyarakat sekitar ?.
2. Bagaimana dampak terjadinya segregasi sosial terhadap masyarakat *Towani Tolotang ?*

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai segregasi sosial komunitas Towani Tolotang terhadap masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2. Untuk mengetahui dampak terjadinya segregasi sosial terhadap masyarakat *Towani Tolotang*

D. Manfaat Penelitan

Penulis mengharapkan beberapa manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat akademis yakni; diharapakan dapat berguna sebagai bahan informasi dan masukan, khususnya dikalangan akademis dalam usaha memperdalam sosiologi agama, dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka yang berminat terhadap masalah-masalah social serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
2. Manfaat praktis yakni; penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan referensi atau masukan kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten *Sidenreng Rappang* pada umumnya dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membina hubungan social beragama di Kabupaten *Sidrap*.

E. Definisi Operasional

1. Segregasi sosial (kbbi) adalah pemisahan kelompok sosial berdasarkan hukum atau tradisi. Kelompok yang mendapatkan perlakuan seperti ini biasanya berbeda dalam hal asal-usul etni, agama, atau kesejahteraan.
2. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

3. Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok sosial di Kecematan Dua Pitue tepatnya Desa Otting. Tolotang merupakan sebutan bagi agama yang mereka anut, kepercayaan Tolotang bersumber dari kepercayaan tentang Sawerigading, sebagaimana yang dipahami masyarakat bugis pada umumnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB Ii

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian segregasi sosial

Segregasi sosial (kbbi) adalah pemisahan kelompok sosial berdasarkan hukum atau tradisi. Kelompok yang mendapatkan perlakuan seperti ini biasanya berbeda dalam hal asal-usul etni, agama, atau kesejahteraan. Sehingga segregasi merupakan bentuk pelembagaan diskriminasi yang di terapkan dalam struktur sosial.

Pengertian diskriminasi menurut para ahli:

1. Theodorson dan Theodorson (1979:115-116)

   Pengertian diskriminasi menurut theordorson dan theodorson adalah perilaku yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya berdasarkan sesuatu,biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

2. Sear, freedman dan Peplau (1994)

   Pengartian diskriminasi menurut Sear, Freedman dan peplau adalah perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaanya dalam kelompok

Secara umum diskriminasi adalah suatu sikap yang membeda-bedakan orang lain berdasarkan agama, suku, ras dan sebagainya.

B. Komunitas

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin yaitu *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyrakat, publik atau orang banyak. Komunitas juga dapat didefenisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai sutu kesatuan dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai suatu tujuan.

pengertian komunitas menurut beberapa ahli yaitu:

a. Menurut Kertajaya Hermawan (2008:134) Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest*.
b. Wikipedia bahasa indonesia menjelaskan komunitas sebagai sebuah kelompok sostal dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko dan jumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dalam habitat yang sama. Dalam komunitas manusia individu-individu di dalamnya dapat

memiliki maksud, kepercayaan sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kegembiraan lain yang serupa.

Komunitas sosial adalah suatu kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaan seperti kesamaan tempat/daerah, kesamaan hobby, dsb. Contoh kelompok warga desa, kelompok karyawan pabrik, kelompok petani.

Jika dapat disimpulkan bahwa komutas adalah suatu kumpulan orang-orang tertentu pada suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu yang membentuk kelompok-kelompok sosial, yang ekmudian menghasilkan kebudayaan dan peraturan-peraturan yang dijadikan dasar bersama, serta dapat bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuan yang sama.

a. Unsur-unsur komunitas

Dalam suatu komunitas akan terdapat unsur-unsur yang mendukung terbentuknya komunitas. Unsur-unsur komunitas adalah sebagaio berikut.

a) Manusia (*peple*)

Manusia atau setiap individu akan membentuk sekelompok individu yang sejenis (manusia) yang akan membentuk komunitas dan menghasilkan kebudayaan.

b) Kelompok sosial

Kelompok sosial atau social grup adalah impunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama disebebkan oleh adanya hunbungan antar mereka yang menyangkut hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi dan adanya kesadaran untuk saling menolong. Sekelompok orang tersebut mempunyai kesadaran bersama kan keanggotaan (R.M MacIver dan Charles H, 1961:213)

c) Kebudayaan (adat istiadat, norma dan/nilai budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari "budi dan daya" yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata "budaya" sebenarnya berasal dari bahasa samsekerta , budhaya, yaitu bentuk jama kata buddi yang berarti budi atau akal. Balam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata cultere. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera.

Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani) dan culture yaitu sebagai segala daya aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Setiadi Elly M.DKK, 2006:27)

d) Teritorial (*teritory*)

Letak wilayang atau letak georafis mendorong sekelompok orang untuk membentuk sebuah kelompok sosial atau komunitas yang menjadi ciri khas dari kondisi geografis tempat tinggal mereka. Contohnya komunitas *Towani Tolotang* di kelurahan amparita yang menempati suatu wilayah tertentu

e) Status dan peran

Peranan dari komunitas adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kebersamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

C. Masyarakat

Masyarakat sering dikenal dengan istilah *society* yang membentuk berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunias dalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, *musyarak*. Masyarakat juga biasa diartikan sebagai sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar, biasanya masyarakat juga diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.

Pengertiang masyarakat menurut beberapa ahli:

a. John Lewis Gillin dan John Gillin (Gillin dan Gillin) 1945, masyarakat itu adalah kelompok manusia yang tersebar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam satuan masyarakat yang sangat besar, seperti suatu Negara. Seperti kita ketahui bersama suatu Negara juga memiliki tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama dengan keteraturan.
b. Ralp Linton (1936), masyarakat adalah sekolompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasaikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerjasama diantara anggota kelompok, pengalaman hidup bersama

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menimbulakan kerjasama, adapatasi terhadap organisasi dan pola tingkah laki anggota-anggota. Faktor waktu memegang peran penting sebab setelah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama , maka terjadi proses adapa tasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran kelompok.

c. Arbi dan Syahrun (1991/1992:67) masyarakat adalah kelompok individu yang berinteraksi secara terorganisasi yang ,mengikutu suatu cara tertentu.

d. Ansyar (1989:49) masyarakat merupakan suatu kumpulan para individu yang menyatakan diri mereka menjadi satu kelompok.

e. Melville J. Herskovits (1955), masyarakat adalah sekelompok individu yang di organisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Pengertian ini menekankan adanya ikatan kelompok untuk mengikuti cara-cara hidup tertentu yang ada di dalam kelompok masyarakat.

f. Koentjaningrat (1980) mayarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem dat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

g. Selo Soemarjan, mayarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kenudayaan.

h. Abdul Syani (1987), masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnyasendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Manusia diikat dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial yang serta merta dan kebutuhan.

Jadi dapat disimpilkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan memiliki rasa identitas bersama.

Menurut Marion Levy (dalam bukunya the struktur of society, 1952: 303) mengatakan bahwa dalam masyarakat diperlukan empat kriteria yang harus di penuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan/disebut sebagai masyarakat.

a. Adanya sistem tindakan utama.
b. Saling setia pada sistem tindakan utama.
c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
d. Sebagian atau keseluruhan anggota baru di dapat dari kealahiran/reproduksi manusia.

Soekanto dalam masyarakat dan kekuasaan, (1986) mengatakan bahwa, alam masyarakat setidaknya memuat beberapa unsur sebagai berikut:

a. Beranggotakan minimal dua orang.
b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
c. Berhubungan dalam waktu cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat
d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

D. Agama Towani Tolotang

Tolotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami kelurahan Amparita. Tolotang juga merupakan sebutan bagi agama atas kepercayaan yang mereka anut, namun kelompok ini menurut asal usulnya bukanlah penduduk asli Amparita. Menurut asal-usulnya nenek moyang Tolotang berasal dari desa Wani sebuah desa di kabupaten Wajo.

Ketika Arung Matoa Wajo (La Sangkuru), memeluk agama islam pada abad keXVII, beliau mengajak rakyatnya agar menerima ajaran baru itu, dan besar penduduk Wajo menerima Islam sebagai agama mereka, tetapi sebagian masyarakat desa Wani menolak ajaran tersebut, mereka tetap memegangajaran yang diterima dari leluhur. Komunitas yang tetap mempertahankan ajaran tersebut mereka terdesak dengan perkembangan agama baru yakni Islam, kemudian mengungsi di daerah Sidenreng Rappang.

Istilah Tolotang semula di pakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. To (tau) dalam bahasa Bugis berarti orang, sedangkan *Lotang* dari kata *Lautang* yang berarti arah selatan, maksudnya adalah sebelah selatan, terdapat permukiman pendatang. Jadi Tolotang artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka.

Muzhar (dalam Mukhlis 1985), *addattuang Sidenreng* sebelum menerima kelompok pendatang dari desa Wani, terlebih dahulu menyepakati perjanjian yang di kenal dengan *Ade'Mappura Onroe* yang pokok isinya adalah:

a) *Ada Mappura Onro'e*

b) *Wari Riatutui*

c) *Janci Ripaaseri*

d) *Rapeng Ripennennungeng*

e) *Agamae Ritaweri Mabbere*

Artinya :

a) Adat Sidenreng tetap utuh dan harus di taati

b) Keputusan yang harus di pelihara dengan baik

c) Janji harus di tepati

d) Suatu keputusan yang berlaku harus dilestarikan

e) Agama Islam harus di agungkan dan dilaksanakan

Empat dari lima perjanjian tersebut diterima secara utuh, kecuali isi perjanjian yang terakhir, hanya di terima dalam dua yakni, pelaksanaan pernikan dan pengurusan jenazah itupun tidak menyeluruh sebagaimana yang ada dalam ajaran Islam.

Komunitas Tolotang terbagi atas dua kelompok besar atau sekte, yakni *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng*, walaupun Tolotang terbagi atas dua kelompok besar, namun dalam sistem kepercayaan tidak terdapat perbedaan yang mendasar hanya saja komunitas Tolotang Benteng pada kartu identitas tertulis islam sengkan Towani Tolotang tertulis agama Hindu.

Praktek pelakasanaan tata peribadatan dan sistem kepercayaan berbeda dengan sistem yang dianut dalam ajaran agama Hindu bahkan lebih cenderung ke agama Islam, jadi penganutan suatu agama mereka akui tetapi dalam hati

paham agama yang asli tetap dipertahankan, oleh Bosch disebut dengan istilah *local genius* (Ishomuddin, 2002)

Kepercayaan *Tolotang* bersumber dari kepercayaan, *Sawerigading*, sebagai sebagaimana yang dipahami masyarakat Bugis pada umumnya. Meskipun orang-orang Tolotang bukanlah penduduk asli Amparita, tetapi mereka termasuk susku Bugis yang memiliki sejarah, budaya , adat istiadat dan bahasa yang sama dengan suku Bugis lainnya.

Setiap masyarakat mempunyai sistem pelapisan sosial yang berbeda antara satu golongan dengan golongan yang lainnya , komunitas Tolotang lainnya, pada komunitas *Tolotang* pelapisan masyarakat didasarkan pada sistem pertalian dara dan keturunan, namun dalam gelar bangsawan *Tolotang* tidaklah sama dengan yang dipakai dengan masyarakat Bugis. Ukuran ini tidak lepas dari sejarang *Tolotang* itu sendiri. Golongan *Uwa* menempati posisi tertinggi, pada tingkatan ini terbagi pada dua golongan yakni *Uwatta* sebagai tokoh sentral dan *Uwan* yang menberada satu tingkat dibawahnya, kemudian *To Sama* yang terdiri dari masyarakat biasa.

E. Pengalaman Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi bagian penting dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena ajaran kebaikan tanpa pengalaman belumlah berupakan suatu yang nyata, bermanfaat. Berbagai hal yang dapat di ungkapkan mengenai pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ini antara lain:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1. Pengalaman dalam kedupan pribadi.

Penganut *Towani Tolotang* dalam pengalam kehidupan pribadinya tercermin dalam sikap hidup dan perilakunya. Sikap hidup dimaksud adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasrkan pendirian (pendapat atau keyakinan)sedangkan perilaku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau mebuat.

a) Sikap hidup, meliputi:

1) Sikap hidup bertuhan

Bagi masyrakat *Towani Tolotang,* dalam keyakinan agamanya mengakui Dewata Seuwae sebagai Tuhannya:

- Tiada Tuhan yang patut disembah selain Dewata Seuwae.
- Melakukan kewajiban *Towani Tolotang* ynang disebut Molalaleng (mengikuti jalan).
- Memberi bakti sosial (Rebba Sipatokkong, Mali Siparappe)
- Berdoa (Marellau)

Selain diatas masyarakat Towani Tolotang meyakini bahwa Dewata Seuwae *"Mappancaji tenri ripancaji, makello tenri akkelori, naita mata tenna ita mata iya maneng makkelori"* artinya pencipta Dia ada dengan sendirinya (tidak dilahirkan), kuasa dan tidak di kuasai, segala yang nampak sampai yang gaib adalah atas kekuasaannya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

2) Sikap hidup kemanusiaan

Sesuai dengan kepercayaan *Towani Tolotang*, yakni semua makhluk adalah ciptaan Dewata Seuwae, sehingga mereka semua berhak hidup. Itulah sebabnya maka berbagai hal sangat di perhatikan, yakni:

- Tidak boleh membunuh binatang tanpa sebab
- Tidak boleh menebang pohon/tumbuh-tumbuhan tanpa ada keperluan
- Saling tolong menolong, yang tercermin dalam bakti sosial "Rebba Sipatokkong Mali Siparappe".

Contoh lain, yakni "Ata taccenga mitaiwi appunangennapunnana, puang taccuku macinnaiwi angatenna atanna" artinya tidak boleh saling merampas hak dan kewajiban masing-masing antara atasan dan bawahan.

3) Sikap hidup berbangsaan

Bagi masyarakat *Towani Tolotang*, sikap hidup berbangsa tercermin dari pada ungkapan Bugis "Polopa Palopainni" artinya apa yang menjadi keinginan pimpinan (Uwa) itulah yang jadi, itulah yang di ikuti oleh pengikutnya. Minefestasi tercermin dalam perbuatan, yakni:

- Apa yang dikatakan baik oleh Pemerintahanmaka itulah yang harus diikuti dan dikerjakan.
- Melaksanakan program pemerintah antara lain keluarga berencana, pemasukan pajak, membersihkan/memperbaiki jalan,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pengaiaran, dll. Dalam bahasa Bugis "sama ia sama iyo" maksudnya gotong royong.

- Merasakan sebagai bangsa Indonesia mempunyai hak dan kewajiban, terhadap membela bangsa/negara.

4) Sikap hidup kekeluargaan

Bagi masyarakat Towani Tolotang anak adalah merupakan titipan Tuhan (Dewata Seuwae) yang harus di pelihara di mana menghargai keluarga, masyarakat dan terutama Dewata Seuwae. Manifestasi ini mencerminkan dari berbagai ungkapan Bugis sevagai berikut:

- Bua-bua jali manre tappajinna, maksudnya turunan yang diharapkan/diandalkan.
- Paddenreng ri decengnge La Bocini ku rannuang, artinya titik tumpu kebaikan /harapan kepada anaknya.
- Mau pekkoga caina tomatoae deto gaga melorangngi maja wijanna, artinya bagaimanapun marahnya orang tua, tidak akan melihat turunannya jelek/jahat.

5) Sikap hidup terhadap berkebendaan

Masyarakat Towani Tolotang tidak mengenal istilah kaya, karena menurut kepercayaan mereka, yang memiliki kekayaan (asugireng) hanyalah Dewata Seuwae. Manusia hanya sebagai pemelihara barang itu. Istilah yang digunakan untuk menyatakan seseorang memiliki barang-barang "to engka aga-aganna" artinya orang yang ada barang-barangnya. Karena itu Uwatta dipandang sebagai wakil Dwewata

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Seuwae di dunia, maka barang-barang yang dimiliki masyarakat biasa ini sewaktu-waktu dapat diambil oleh Uwatta bila dikendaki

b) Perilaku

1) Bertanya kepada Tuhan Yang Maha Esa

Bagi penganut Towani Tolotang dalam perilaku bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kewajiban sebagai penyembahan kepada Dewata Seuwae, Berupa:

- Melakukan kewajiban "molalaleng" (mengikuti jaalan)
- Melaksanakan paseng dengan konsekwen dan tidak melakukan pelanggaran atau "pemaali"
- Marellau (berdoa) kepada Dewata Seuwae

Kewajiban "molalaleng" meliputi : mappaenre inanre, udang sipulung. Kewajiban yang disebut diatas dilaksanakan oleh penganut Towani Tolotang sebagai manifestasi atas kepercayaan terhadap Dewata Seuwae, yang mana kalau dilanggar akan mendapat sangsi baik di dunia maupun di hari kemudian.

2) Rela/menerima

Bagi penganut Towani Tolotang dalam perilaku bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, adalah melaksanakan kewajiban *Molalaleng* dengan tulus hati karena dengan melaksanakan tersebut merupakan manifestasi atas keyakinannya yang akan mendapatkan kehidupan

bahagia di hari kemudianya yang disebut "Lipu Bonga" yang tepat dimana pembalasan Dewata Seuwae dengan kesenangan.

3) Sabar

Bagi masyrakat Towani Tolotang dalam praktek bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka faktor kesabaran adalah memegang peranan penting. Dalam perjuangan hidup harus tabah dan sabar yang mereka sebut "temmangingi" (tabah). Misalnya bila ditimpa musibah atau cobaan, bencana ataukah musibah kematian, kebakaran, jatuh sakit agar supaya sabar dan tabah.

4) Jujur (Lempu)

Bagi masyarakat Towani Tolotang dalam perilaku bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, faktor kejujuran itu adalah mutlak. Dalam hal ini jujjur(lempu) mengandung empat unsur utama:

- Lempu(jujur)terhadap Dewata Seuwae
- Lempu(jujur) terhadap diri sendiri
- Lempu(jujur) terhadap sesama
- Lempu(jujur) terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan

Dengan pelaksanaan sikap jujur dalam wujud tingkah laku setiap manusia, akan memperoleh ketentraman hidup baik yang bersifat lahiriah maupun batin.

5) Budi luhur

Bagi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka budi luhur adalah suatu tingkat kesadaran pribadi dan kondisi pribadi yang

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

memungkinkan seseorang untuk menerima dan menghayati tuntunan, yaitu wujud pepandang dalam keyakinan pribadi terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penganut Towani Tolotang berpegang kepada nasehat dan larangan:

- Nasehat; yakni Tetteng(konsekwen), lempu(jujur), tongeng(benar), temmangingi(tabah), dan Temmapasilaingeng(adil).
- Larang; yakni menghindarkan diri dari: mebunuh, berjudi, makan babi, bersinah, pemerasan, menganiaya sesama makhluk, menghina agama/keyakinan orang lain, mencuri, menganggur dan lain sebagainya.

Dari ajaran "Molalaleng" dan mengikuti nasehat serta menghindari larangan bagi masyarakat Towani Tolotang tentang nilai dan moral serta perbuatan baik dan terpuji, merupakan ajaran bagi Towani Tolotang.

2. Pengalaman dalam kehidupan sosial masyarakat

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan penganut Towani Tolotang dapat dilihat pada:

a) Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Towani Tolotang pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan sistim kekerabatan dalam masyarakat Bugis Sulawesi Selatan pada umumnya. Perbedaan yang ada karena pengaruh dari kepercayaan mereka, yakni:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1) Mengenal adanya istilah "Siajing Mareppa" yaitu keluarga dekat. Keluarga dekat hanya terbatas pengertian umum dari keluarga batin(nauler family) tetapi menjangkau sampai saudara sepupu, anak sepupu, paman/bibi sepupu, nenek sepupu, cucu sepup. Diluar jangkauan itu, sudah dianggap "siajing mabela" atau keluarga jauh.
2) Istilah-istilah keluarga panggilan dan sapaan kepada keluarga/family yang menganggap kurang sopan menyebut langsung nama melainkan menyebut gelaran(pattelareng).
3) Dalam hal perkawinan masih mengutamakan perkawinan endogami, yang ideal adalah perkawinan atar sepupu atau dua sepupu namun demikian perkawinan eksogam bukanlah suatu hal yang terlarang menurut kepercayaan mereka.
4) Perceraian dan rujuk sewaktu-waktu dapat terjadi apabila kedua pasangan telah menghendaki, namun harus dengan persetujuan Uwatta. Tetntu setelah mendapat restunya.

b) Sistim sosial

Dalam masyarakat Towani Tolotang terdapat dua kelompok sosial yang lebih kecil, sekaligus merupakan strata sosial yang masing-masing memiliki status sosial yang berbeda yakni:

1. Strata Uwatta selalu pemimpin
2. Strata masyarakat biasa selalu yang dipimpin.

Dalam hubungan sosial secara keseluruhan dalam masyarakat Towani Tolotang, dianut prinsip "malilu sipakainge" artinya secara umum

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

"saling tolong menolong, bantu-membantu, ingat-memperingati dalam hal kebaikan".

c) Sistem kepemimpinan

- Kepemimpinan Uwatta bersifat kepemimpinan religus yang di hubungkan dengan pembawa ajaran kepercayaan Towani Tolotang
- Peranan kepemimpinan Uwatta dan Uwa mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Towani Tolotang. Dalam oeristiwa yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan alam seperti: kelahiran, perkawinan, kematian, menaiki rumah baru, turun sawah, panen dan upacara. Peranan Uwa' terutama Uwatta sangat menentukan sebagai pemimpin upacara, sekurang-kurangnya pelaksanaan upacara-upacaranya harus mendapat restu dan persetujuan dari Uwa' atau Uwatta
- Didalam kepemimpinan formal(pejabat remi) peranan Uwa' dan Uwatta juga sangat di perhitungkan terutama dalam menerapkan kebijaksanaan pejabat resmi tersebut yang menyangkut urusan dengan dan kepentingan masyarakat Towani Tolotang agar mendapat respon masyarakat yang diharapkan.

F. Kerangka pikir

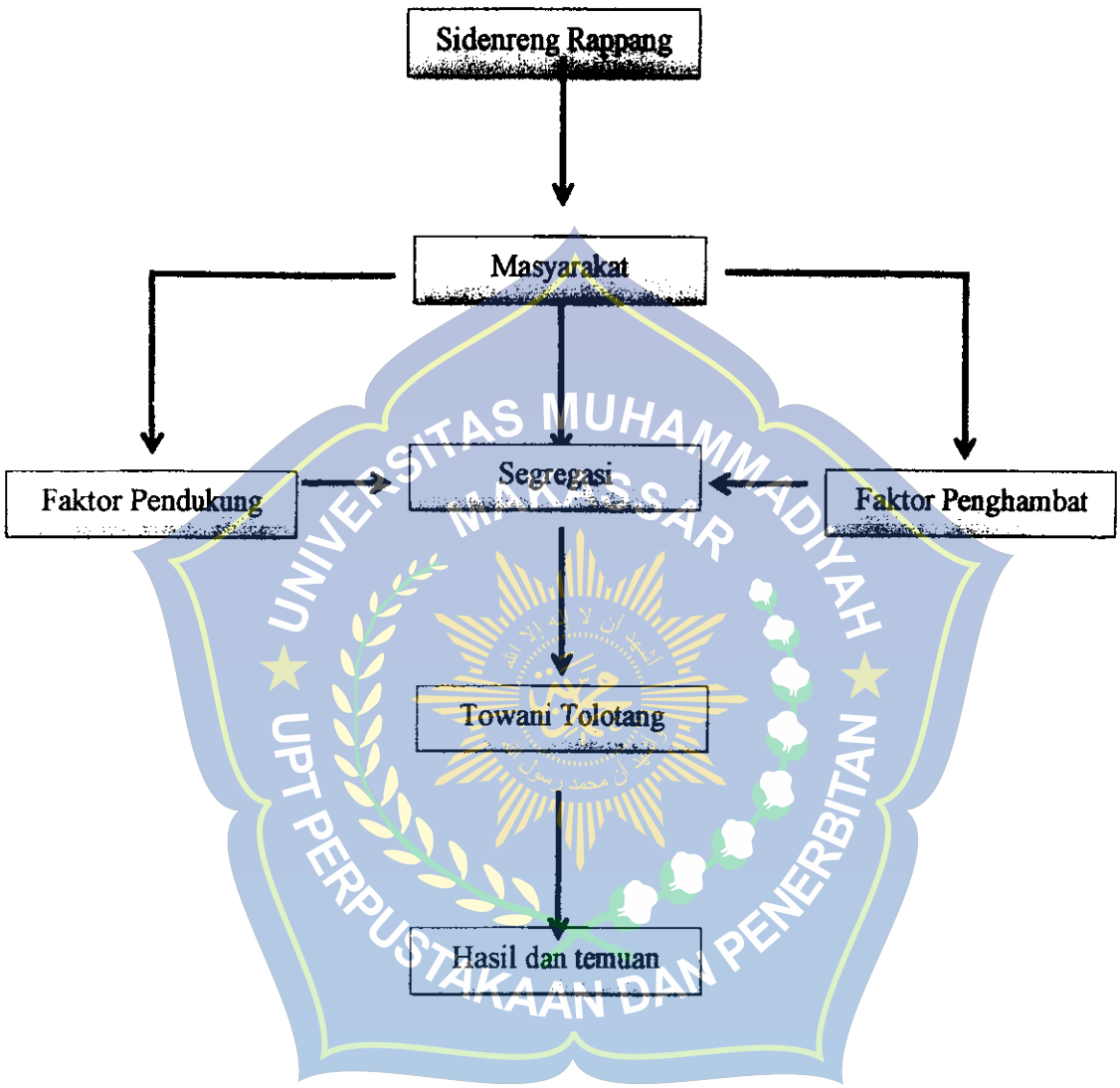

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peneliatian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya gaya pakaian , agama, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Menurut Straus dan Corbin (dalam sugiono, 2016), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diproleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kualitifikasi (pengukuran) atas deskriftii berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu menjadi objek penelitian kali ini adalah Kelurahan Amparita Kecematan Tellu Limpoe, Kabupatan Sidrap (Sidenreng Rappang), Provinsi Sulawesei Selatan, Bulan Maret-Juni 2018.

C. Informasi Penelitian

Informan adalah "orang dalam" yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian.

Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim dengan penelitian. Walaupun hanya bersifat informal. Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya yang menjadi latar belakang (lokasi) penelitian tersebut. Jadi dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian pada saat pengumpulan data adalah tokoh masyarakat, adapun informannya sebanyak 8orang

D. Fokus Penelitian

Fokus merupakan doamin tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah *segregasi sosial komunitas Towani Tolotang terhadap masyarakat sekitarnya.*

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang perlukan atau di pergunakan untuk pengumpulan data dala penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu meneliti. Karna peneliti sendiri atau orang lain yang akan mengumpulkan data dengan cara bertanya, meninta, mendengar dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta , mendengar dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu pada hal yang

dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya di pakai untuk menyebut kusioner.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai intrumen. Hal ini di dasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara objektif. Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan). Pedoman observasi pensi/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data serta alat pemotret

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer, data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber informan kunci, dan infprman biasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1) Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku dari berbagai gejala pada sasaran yang diteliti.

2) Wawncara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan secara informal, yang dapat dilaksanakan dalam waktu atau kontes yang di anggap tempat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalam dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan penelitian tentang kejelasan yang dijelajahi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, dokummen-dokumen tertulis maaupun hasil gambar.

H. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan di interpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data daoat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan anatar yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013 :368-375) untuk menguji kreadibilitas suatu penelitian kualitis dapat di lakukan dengan berbagai cara yaitu :

a. Perpanjangan pengamatan : dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi di anggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.
b. Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah di temukan itu salah atau tidak
c. *Triangulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.
d. Analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitiang hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang telah di temukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan maka data tersebut sudah dapat di percaya.
e. Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Dan tetntang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan member check yaitu suatu proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, maka data tersebut akan di katakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan segitupun sebaliknya.

J. Etika penelitian

Penelitian menjamin hak-hak informan dengan terlebih dahulu melakukan *informed consent* (izin informan) sebelum melakukan wawancara. Informan berhak menolak atau tidak bersedia menjamin subjek penelitia. Dalam meminta persetujuan dari informan menjelaskan topik menjelaskan terlebih dahulu topik, tujuan penelitian, teknik pelaksanaan penelitian dan hak-hak informan

Penelitian menjaga kerahasiaan identitas informan dengan cara menggunakan nama samaran dalam bentuk inisial, tidak menyebut identitas informan dalam laporan pelitian. Hasil penelitian hanya digunakan untuk perkembangan dunia pendidikan dan tidak dipublikasikan

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kelurahan Amparita terletak di sebelah kota Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km2 dari pusat ibu kota Kabupaten Sidenreng Rappang, serta 221 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita berada dalam wilayah Kecamatan tellu Limpoe, batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Arateng
2. Sebelah Timur berbatasan desa Teteaji
3. Sebelah Selatan bersebelahan dengan Kelurahan Pajalele
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Toddang Pulu dab Kelurahan Baula, dua keluarahan terakhir secara administrative merupakan wilayang Keluarahan Amparitasebelum adanya pekeran wilayah dengan luas 364,74 km2.

Kelurahan Amparita yang terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga penduduk sekitarnya kebanyakan adalah petani. Kelurahan Amparita merupakan suatu tempat pertama kali di huni pleh pendatang dari Desa Wani Wajo, kemudian dalam perkembangannya telah bercampur dengan penduduk suku Bugis lainnya.

Lembaga pemerintahan di Aparita dipimpin oleh seorang Lurah, dalam menjalankan tugasnya sehari-hari ia di bantu oleh seorang sekretaris , seorang Kepala urusan, dua orang Kepala Dusun, yaitu Dusun Pakkawarue dan Kepala

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

Dusun Sudatu, masing-masing kepala dusun membantu dua orang Rukun Kampung, serta seorang Kepala Persawahan.

B. Keadaan demografis

Petensi yang tak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian khusus adalah Sumber Daya Manusia sumber Daya Manusia ini yangg kemudian dapat menggali dan menggambarkan serta memanfaatkan kekayaan alam yang ada di tiap wilayah atau daerah, dengan kata lain faktor penduduk ini merupakan salah satu faktor dalam pembangunan daerah, nahkan dapat dikatakan bahwa faktor ini menduduki level yang paling utama, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembangunan itu sendiri merupakan suatu usaha dan manusia, dan untuk manusia itu sendiri

Sebelum dimekarkan wilayah Amparita meliputi; Baula, Toddang Pulu, Arateng serta Amparita dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Dengan adanya pemekaran maka dengan sendirinya penduduk keluran Amparita berkurang. Menurut hasil sensus yang di lakukan oleh BKKBN Kabupaten Sidrap pada bulan Juni 2012 jumlah penduduk Kelurahan Amparita sebanyak 3.723 jiwa, dengan perincian 1.720 laki-laki, dan 2.603 jiwa perempuan kantor (Kantor Lurah Amprita, 30 oktober 2012)

Penyebaran penduduk terkosentrasi pada tempat yang berada di dekat jalan raya dan pasar Amparita. Tingkat pendidikan di kelurahan bisa dikatakan bervariasi, hal itu dapat dilihat dari keadaan penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan, Sekolah dasar 1.419 orang, SMA 429 orang, DI/D3 13 orang, SI 13 orang S2 2 orang, (sumber data Kantor Lurah Amparita, 30 Oktober 2012).

Dalam lapangan pekerjaan masyarakat Amparita lebih banyak yang berfropesi sebagai petani, hal ini disebabkan oleh kondisi alam memang berada di daerah agraris, selain petani ada juga sebagai PNS, TNI/POLRI dan sisanya pekerja swasta dan tukang.

Dapat dilihat Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, PNS 55 orang, TNI/POLRI 10 orang, swasta 5 orang, tukang 9 0rang, petani 2.549 orang, total 2.629 orang (sumber data; Kantor Lurah Amparita)

C. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi

keadaan aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam wilayah Keluran Amparita dikemukakan beberapa potensi, dan beberapa aspek sosial budaya ekonomi masyarakat yang ada di wilayah Kelurrahan Amparita meliputi

1. Agama dan sistem kepercayaan

   Seperti yang kita ketahui bahwa agama memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menghidupkan rasa gotong royong. Harmonisasi hubungan dalam keluarga rasa hormat-menghormati, dan motivasi lainnya yang ada dalam masyarakat. Agama dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar mereka dapat berusaha dalam hal pembangunan ekonomi keluarga sehingga mereka dapat memelihara kesejahteraan rumah tangga baik dan tepat. Berbicara tentang agama, mayoritas dari penduduk masyarakat Kelurahan Amparita ini menganut kepercayaan Towani To'Lotang. Dan itu sangat nampak dalam pelaksaan agama yang dianut dalam bentuk perilaku di kehidupan sehari-hari.

Towani To'Lotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami Kelurahan Amparita, dimana menurut asal usulnya bukanlah penduduk asli Amparita. Asal-usul nenek moyang To'Lotang, berasal dari Desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah To'Lotang sepakat dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. To (tau) dalam bahasa bugis berarti orang, sedangkan Lotang dari kata lautang yang berarti sebelah selatan Ampari, yang merupakan permukiman pendatang. Jadi To'Lotang artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka.

Addattuang Sidengreng sebelum menerima kelompok pendatang dari desa Wani, terlebih dahulu menyepakati perjanjian yang dikenal dengan Ade' Mappura Onroe yang poko isinya adalah Ade' Mappura Onroe, Wari Riatutui, Janci Ripaaseri, Rapang Ripanennungeng, Agamae Riweri Mabbere. Adat Sidenreng tetap harus utuh dan harus ditaati, keputusan yang harus dipelihara dengan baik, janji harus di tepati, suatu keputusan yang berlaku harus dilestarikan, agama Islam harus diagungkan dan dilaksanakan.

Empat dari lima perjanjian tersebut diterima secara utuh, kecuali isi perjanjian yang terakhir, hanya diterima dua yakni pernikahan dan pengurusan jenasah, itupun tidak menyeluruh sebagaimana dalam ajaran Islam. Komunitas Tolotang di Amparita terbagi atas dua kelompok besar yakni, Towani To'Lotang dan To'Lotang Benteng, walaupun Tolotang terbagi menjadi dua kelompok besar, namun dalam sistem kepercayaan tidak terdapat perbedaan yang mendasar.

Praktek pelaksanaan tata cara beribadah dan sistem kepercayaan berbeda dengan sistep ajaran Hindu bahkan cenderung ke ajaran Islam. Penganutan terhadap suatu agama mereka tetap akui tetapi dalam hati paham agama yang asli tetap di pertahankan. Kepercayaan To'Lotang bersumber dari kepercayaan Sawerigading sebagaiman paham masyarakat bugis pada umumnya. Meskipun orang-orang Tolotang bukanlah penduduk asli Amparita tetapi mereka suku Bugis yang memiliki sejarah, budaya, adat istiadat dan bahasa yang sama dengan kebanyakan suku Bugis..

2. Adat Istiadat

Adat istiadat ini sangat penting dalam masyarakat, dimana adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih menonjol terlihat dari kegiatan-kegiatan sakral seperti, perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan kegiatan-kegiatan sakral lainnya yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Towani To'Lotang.

Selain itu adat istiadat menjadi sebuah ritual yang tentu tidak lepas dari agama yang kemudian dianut oleh masyarakat Amparita yaitu kepercayaan Towani To'Lotang, di mana konsep-konsep kegiatan yang sakral dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama.

3. Ekonomi

Kelurahan Amparita yang tepat letaknya berada di wilayah Kecematan Tellu Limpoe, memiliki potensi ekonomi yang relatif sama dengan kegiatan ekonomi di daerah lain. Dimana wilayah Kelurahan Amparita tidak jauh dari pusat ekonomi di kecematan Tellu Limpoe yang berada di sekitar jalan

rayadab berhadapan dengan Pasar Amparita sangat mendukung sektor pertanian namun terdapat pula pekerja swata atau perdagangan.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Amparita dan di barengi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi khususnya informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat tanpa mempengaruhi perilaku mereka yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu Towani To'Lotang.

D. Sistem Kekerabatan

Dilihat dari segi sosial budaya, pada masa lalu masyarakat Sidrap pada umumnya masih mengenal sistem pelapisan sosial dan kekerabatan yang sama seperti masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka di kenal adanya lapisan sanakkeluarga Raja atau bangsawan (akkaruang), lapisan orang merdeka (Tomaradeka) dan lapisan sahaya (ata). Walaupun demikian, pada masa kini lapisan sosial ini sudah tidak terlalu penting, bhkan sahaya sudah lama tidak di kenal dalam masyarakat.

Memudarnya sistem stratifikasi sosial tersebut karena pengaruh tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, kekayaan yang dimiliki keluarga apalagi yang sudah bersatatus Haji, juga sistem kekerabatan mereka yang sudah terbentuk sebagai keluarga luas *(extended family)*.

Keluarga luas disini dimaksud semua lapisan yang ada setelah terja0di kawin-mawin. Apalagi garis kekerabatan mereka bersifal bilateral, yang mengikuti semua pihak dalam keluarga baik dari ayah maupun pihak ibu. Sistem kekerabatan di daerah ini disebut *seajing* yang mempunyai fungsi

antara lain ialah dapat menunjukkan bahwa seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu maka dapat diketahui statusnya, paman, bibi, ipar, dan lain sebagainya. Sistem kekerabatan *seajing* disusun atas dasar pertalian darah dan perkawinan. Kekerabata yang terbentuk karena pertalian darah disebut *sompu lolo*, sedangkan kekerabatan yang terbentuk melalui perkawinan disebur *siteppa-teppa*. Dari pengelompokan sosial berdasarkan kekerabatan tersebut apabila diangkat dalam kriteria adanya kesama-samaan dalam kebudayaan maupun cara hidup dapat membentuk masyarakat yanglebih luas.

Di Kabupaten Sidrap khususnya Kecematan Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita juga dapat terkelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan agama/kepercayaan yang dianut Towani To'Lotang. Pengikut kepercayaan ini meyakini bahwa Batara Guru adalah Tomanurung yang di tugaskan oleh Patotoe untuk menjadi raja di dunia serta membawa petunjuk kepada golongannya. Ajaran tersebut dikembangkan oleh sawerigading dan dilanjutkan oleeh La Panaungi. Masyarakat Tolotang terdiri atas Towani Tolotang dan Tolotang Benteng.

Towani Tolotang ialah masyarakat yang menganut kepercayaan Towani Tolotang. Tolotang Benteng ialah kelompok masyarakat yang mengaku masih sekerabat dengan Tolotang, juga menjalankan ritual kehidupan Tolotang tetapi secara statistik (formal) mengakui Islam sebagai agamanya. Bagi mereka dalam pelapisan sosial agama, kelas pemimpin dianggap satu derajat dengan kelas bangsawan dan dinamakan Uwa. Kelas

pemimpin ini berusaha mempertahankan kemurnian darah mereka, sehingga dalam perkawinan masalah tingkat darah dan hubungan dengan tokoh Tolotang masa lalu sangat dipentingkan dan di teluri secara teliti dalam satu proses peminangan atau perkawinan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan Kabupaten Sidrap tepatnya di Kelurahan Amparita dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka terdapat beberapa hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dari objek yang di teliti, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran segregasi sosial komunitas Towani To'Lotang terhadap masyarakat sekitar\

a. Gambaran segregasi sosial komunitas Towani To'Lotang

Komunitas bernama Towani To'Lotang yang bermukim di Kelurahan Amparita, Kecematan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, pemerintah memberi 3 pilihan agama ke warga Towani Tolotang, karna hanya tiga agama yang menurut mereka dekat dengan kepercayaan Towani Tolotang yakni Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga warga terpaksa memilih agama Hindu Meski kegiatan beragama mereka jauh berbeda dengan agama Hindu. Secara kasat mata tidak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku bugis. Bahwa, mereka juga menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Wa'Eja (Edi Slamet) 56 tahun mengatakan bahwa:

> "pemerintah memberi tiga pilihan ke warga To'Lotang, karna hanya tiga agama yang menurut merka dekat dengan kepercayaan To"Lotang, yakni Islam, Kristen dan Hindu. Sehingga Komunitas kami harus memilih salah satunya. Pemerintah sempat mawarkan agama Islam, Kristen dan Hindu. Hasil kesepakan, dipilihlah Hindu saat itu kita resmi beragama di bawah naungan Hindu. Namun adat istiadat sebagai Komunitas To'Lotang tertap terjaga".hasil wawancara pada tanggal

Selain itu dalam masyarakat Tolotang tidak terdapat segregasi sosial sebagaimana yang di jelaskan oleh Wa'Eja (Edi Slamet):

> "Dalam lingkungan masyarakat kami tidak terdapat yg namanya Segregasi sosial karna kami sudah menanamkannya sejak dini dan telah menyampaikan pesan-pesan tastamenta agar tetap hidup rukundan damai."

Begitupun yg di jelaskan oleh Ana 23th sebagai warga sekitar To'Lotang

> "Meskipun kami berdekatan dengan masyarakat To'Lotang kami tidak pernah mengalami konflik kami tetap damai dan rukun sesama warga sekitar sini, karna kami semua disini saling menghargai satu sama lain.

Letisia 26th mengungkapkan bahwa:

> "Kami tetap hidup rukun terhadap masyarakat sekitar, meski kepercayaan kita berbeda satu sama lain".

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat To'lotang di kelurahan Amparita berada dibawah naungan agama Hindu serta tetap menjaga adat istiadat komunitas To'Lotang. Tetap menjalin hidup rukun dan harmonis sesama mayarakat sekitar. Begitupun sebaliknya masyarakat sekita tetap saling menghargai satu sama lain.

b. Peranan masyarakat To'Lotang terhadap masyarakat sekitar

Di kalangan masyarakat Towani To'Lotang mereka sangat mengedepankan yang namalnya solidaritas mereka. Hal ini dapat kita lihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan ataupun kegiatan sosial-masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual *Sipulung* misalnya, yang hanya dilaksanakan sekali setahun, para penganut berbondong-bondong ke tempat ritual dengan penuh semangat dan meninggalkan segala aktivitas lain. Tempat ritual iini tidak berlokasi di tangah perkampungan mereka, tetapi berada di sekitar 8km dari pusat permukiman Towani To'Lotang. Lokasi yang jauh dari permukiman mereka tidak membuat mereka mudah putus asa dalam menjalakan ritual mereka.

Solidaritas Towani To'Lotang berwujud kesadaran mereka untuk saling membantu dalam pelaksanaan atau perayaan hajatan. Misalnya pada pelaksanaan perkawinan salah satu pemangku adat Towani To'Lotang, mereka jauh hari pelaksanaan hajatan telah hadir dan membantu mendirikan tempat di samping rumah pada perayaan hajatan seperti perkawinan, Towani To'lotang biasa membuat sarapo yang di sambung dengan rumah induk sebagai tempat para tamu. Pada perayaan perkawinan tersebut, penganut Towani To'Lotang dengan penuh semangat berada di tempat tanpa diundang untuk membantu. Pembuatan sarapo sendiri membutuhkan tenaga dan bahan yang lumayan banyak. Mengingat rasa persaudaraan mereka sangat kental, maka pembuatan sarapo tidak memakan waktu yang cukup lama karena di lakukan banyak orang. Penganut yang datang tidak hanya dari lingkungan

terdekat, tetapi juga berasal dari luar daerah mengingat yang melaksanakan hajatan adalah salah satu pemangku adat Towani To'Lotang. Seperti yang dikatakan oleh Wa'Eja (edi Slamet) selaku pemangku adat Towani To'Lotang.

> "kita semua itu sama, karna dalam masyarakat Amparita tidak ada itu dibilang agama islam maupun hindu karna di To'Lotang dan Islam itu semua keluarga, karna paling jauh mi itu sepupu 3kali. Kalau ada perta perkawinan kami tetap memanggil mereka begitu juga sebaliknya, tidak ada undangan kami tetap pergi ke acara mereka karna kami menggap bahwa kita semua keluarga. Dan tidak memperdulikan siapa mereka."

Begitupun yang di jelaskan oleh ana 25th pada.....

> "sebenarnya kita semua itu sama kami tidak mempermasalahkan meskipun kami berbeda agama, kami tetap menganggap mereka keluarga, kalau mereka punya acara pernikahan dan sebagainya kami tetap saling berpartisipasi satu sama lain."

Letisia 26 mengungkapkan bahwa:

> "Saya sendiri selaku masyarakat Towani Tolotang beranggapan bahwa, sebenarnya kita semua ini sama. Hanya yang membedakan adalah sistemp kepercayaan yang sudah kita taman sejak dini, jadi kalau ada acara-acara upacara adat tetap ji ki datang turut meramaikan dan begitupun sebaliknya."

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa dalam kalangan muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat Towani To'Lotang, mengakui kuatnya solidaritas Towani To'Lotang, salah seorang muslim mengatakan, bahwa Towani To'lotang selalu bersatu dalam melaksanakan apapun, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara-upacara agama maupun acara lainnya. Mereka saling membantu sesamanya tetapi juga orang lain ikut membantu.

c. Tanggapan pemerintah dengan adanya agama Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap

Agama-agama lokal yang masih eksis higga saat ini di satu sisi menerima segala bentuk penataan dan kontruk negara terhadapnya. Mereka menganut agama yang ditentukan oleh negara. Dalam persoalan administrasi kependudukan, mereka mencantumkan salah satu agam resmi negara sebagai agama resminya. Disisi lain mereka juga melakukan perlawanan-perlawanan terhadap segala bentuk penataan dan regulasi negara.meskipun telah berafilasi ke dalam salah satu agama resmi negara, tetapi mereka tetap menjalakan agama kepercayaan atau ajaran yang diterima secara turun-temurun dari pendahuluan mereka. Secara struktural, mereka berada di salah satu agama resmi negara, tetapi secara kultur tetap mempratikkan ajaran-ajarannya. Agamanisasi yang merupakan proyek negara ternyata sangat menguntungkan agama lokal seperti Towani Tolotang.

Keterbukaan agama Towani tolotang dengan dunia luar membawa dampak yang positif bagi keberlangsungannya. Keterisolasian dan marginalisasi Towani Tolotang baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik, sosial, budaya, dan sebagainya tereduksi oleh kemampuan yang memposisikan dan menempatkan diri pada ranah yang proporsiaonal di tengah perubahan sosail yang terjadi.Towani Tolotang tidak lagi di pandang sebagai komunitas eksklusif tetapi komunitas yang inklusif karena telah membuka diri dengan pergaulan yang lebih luas..perubahan

pola hubungan yang terjadi akibat terbukanya akses komunitas di antara Towani Tolotang dan Muslim merupakan kesempatan untuk tercapainya pengakuan dari masing-masing kelompok terhadap yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Wa'Eja (Edi Slamet)

> "kami tidak pernah mengalami tanggapan negatif terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar karna kami semua sama dan saling terbuka dengan masyarakat lainnya sehingga kami hidup ruun dan damai. Meskipun pada tahun 1966 kami sempata disuruh memilih salah satu agama resmi dan kami memilih agama hindu sebagai agama resmi. Akan tetapi kami tetap menjalani ajaran-ajaran dan adat istiadat yg sudah kami pegang teguh dari dulu hingga selkarang"

Letisia mengatakan bahwa

> "Berdasarkan dalam lingkungan kami, kami tidak pernah mendapati tanggapan negatif dari pemerintah"

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa pemerintah di kabupaten Sidrap khusunya di Kecematan Tellu Limpoe tidak pernah mempermasalahkan adanya agama lokal. Bahkan pemerintan menawarkan mereka untuk memilih agama resmi. Sehingga agama Towani Tolotang ini memilih Hindu sebagai aga resmi mereka. Meski demikian agama Tolotang ini tetap memegang teguh ajaran-ajarannya serta adat istiadat mereka.

d. Kepemimpinan Uwa Dalam Komunitas Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap

Pada dasarnyaa sifat kepemimpinan yang telah diterapkan oleh Uwa selaku pemimpin komunitas Tolotang mempunyai pengaruh yang amat kuat dalam kehidupan sosial. Kepemimpinan karismatik Uwa mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terdapat pengikut mereka merasakana bahwa keyakinan Uwa adalah benar, mereka menerima Uwa

tanpa mempertanyakan lagi, mereka tunduk kepada Uwa dengan senang hati, mereka merasa sayang terhadap pemimpin mereka, mereka terlibat secara emosiaonal dan misi kelompok atau komunitas tersebut.

Gaya kepemimpinan Uwa yang diterapkan oleh Uwa selaku pemimpin komunitas Towani Tolotang cenderung bergaya partisipatif, yaitu Uwa sangat mengutamakan sistem musyawarah yang juga memiliki pengaruh yang amat kuat terhadap kehidupan sosial Tolotang. Seorang Uwa dalam komunitas Tolotang adalah orang yang mempunyai wibawa maupun kekuasaan, sehingga ia diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam struktur kepemimpinan Uwatta pada komunitas Tolotang stratunum-stratunum mempunyai fungsi peranan dan funsi masing-masing.

Kepemimpinan Uwa dalam komunitas Tolotang bukan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap hubungan sosial karena di temui faktor lain adalah kepemimpinan formal. Walaupun keduanya hampit imbang, namun persentase pengaruh kepemimpinan Uwa terhadap komunitas Tolotang masih lebih besar dibandingkan dengan kepemimpinan formal. Seperti yang dikatakan Wa Eja selaku pemanku adat Tolotang bahwa syarah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu

> "status dalam adat harus mempunyai kedudukan yang tinggi dalam artian merupakan keturunan dari Uwa. Mempunyai keberanian dalam bertindak jujur, adil, bijaksana dan berwibawa. Serta dipilih berdasarkan keputusan sidang adat. Tugas sebagai Uwa yaitu membahi hukum komunitas Towani Tolotang, merencanakan serangkaian kegiatan adat, membuat/menetapkan suatu keputusan."

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Uwatta selaku pemimpin tertinggi mereka, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok komunita Towani Tolotang untuk menyampaikan perasaannya, ide atau pendapatbahkan mereka diberi kebebasan untuk mendiskusikan masalah yang muncul dalam kelompok sehingga solusi yang didapatkan merupakan hasil pemikiran dari anggota yang dirumuskan secara bersama-sama. Olehkarena itu gaya kepemimpinan komunitas Tolotang adalah gaya partisipatif.

Dalam mengambil keputusan atau menetapkan suatu keputusan pada komunitas Tolotang Uwatta selalu menerapkan azas musyawarah untuk mencapai mufakat. Dan dalam merealisasikan suatu keputusan bersama menyangkut keberadaan dan pengembangan komunitas Tolotang, uwatta selalu berbicara aktif didalamnya, bahkan setiap pertemuan, uwatta selalu memaparkan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai berdasarkan pengalaman-pengalaman bilamana menuruti tuntunan-tuntunan, baik yang sifatnya langsung dari Uwatta maupun dari dalam lontara

2. Dampak terjadinya segregasi sosial komunitas Towani Tolotang

Dari hasil observasi serta wawancara terhadap narasumber yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Sidrap, Kecematan Tellu Limpoe, kelurahan Amparita bahwa dalam lingkungan komunitas Towani Tolotang tidak terjadi *Segregasi Sosial.* Sehingga masyarakat tetap hidup rukun dan damai satu sama lain meskipun adanya perbedaan agama dengan masyarakat sekitar. Seperti permyataan yang di ungkapkan oleh pemangku ada Towani Tolotang yaitu Wa'Eja (Edi Slamet).

> "tidak terjadi segregasi sosial karna kami sudah menanamkannya sejak dini dan kami telah menyampaikan pesan-pesan tastamenta yaitu pesan-pesan dari yang diatas kita selalu tanamkan ajaran

tersebut kepada anak-anak kami dari dulu hingga sekarang. Sehingga kita tidak pernah mengalami pemisahan satu sama lain"

Remaja Towani Tolotang dan remaja Islam pun saling kerja sama dalam pelaksanaan ibadah sepertihalnya dama bulan suci ramadan mereka saling kerja unuk mejaga keamanan agar tetap lancaranya pelaksaan shalat tarwih bagi umat islam. Seperti yang di katakan oleh Wa'Eja (Edi Slamet).

"remaja Towani Tolotang dan Islam tetap rukun karna kita di Towani Tolotang ada generasi muda dan ada generasi pengurus. Sehingga tidak terjadi konflik karna kami semua di Amparita itu nenenya orang Islam dan Towani Tolotang bersaudara, jadi kita tidak pernah mengalami konflik. Bahkan jika orang puasa disaat malam tarwih banyak orang-orang Towani Tolotang yang datang kesekitar mesjid untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi kekacauan saat shalat tarwih berlangsung".

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung adanya hasil wawancara dari narasumber. Bahwa saat ini tidak terjadi pemisahan atau segregasi sosial di lingkunga Masyarakat Towani Tolotang dan sekirtarnya.

B. Pembahasan

Pemerintah tidak pernah mempermasalahkan adanya agama lokal serta memberikan tanggapan negatif terhadap komunitas Towani Tolotang. Bahkan pemerintah melindungi agama tersebut dengan cara memberikan beberapa pilihan agama resmi yaitu Islam, Kristen dan Hindu.sehingga komunitas Towani Tolotang harus memilih agama Hindu sebagai agama resmi mereka. Meskipun kegiatan agama mereka berbeda jauh dengan agama Hindu pada umumnya. Komunitas Towani tolotang tetap menjalankan kegiatan agamnya sesuai aapa yang telah di pegang tegus sampai saat ini. Secara kasat mata tidak ada ciri khusus yang membedakan komunitas ini dengan masyrakat

sekitar yang mayoritas suku bugis. Komunitas Towani Tolotang menegaskan identitas dirinya selaku orang bugis. Hanya saja komunita Towani Tolotang mempunyai kepercayaan yang berbeda jauh dengan warga lain yang mayoritas beraga islam. Meskipun berada dalam naungan agama Hindu masyarakat Towani Tolotang tetap memegang teguh ajaran agamanya serta adat istiadat mereka, dan menjalin hidup rukun terhadap masyarakat sekitar.

Di masyarakat Towani Tolotang sangat mengedepankan yang namanya solidaritas hal ini dapat di lihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun kegiatan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual *sipulung* misalnya yang hanya di laksanakan sekali setahun, para penganut berbondong-bondong ke tempat ritual dengan penuh semangat dan meninggalkan segala aktifitas lainnya. Solidaritas komunitas Towani Tolotang berwujud kesadaran untuk saling membantu dalam pelaksnaan hajatan maupun perayaan. Dalam kalangan muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat komunitas towani Tolotang, mengakui kuatnya solidaritas Tolotng, salah seorang muslim mengatakan bahwan komunitas Towani Tolotang selalu bersatu dalam melaksanakan apapun baik yang berhubungan dengan upacara-upacara agama maupun acara lainnya.

Keterbukaan agama Towani tolotang dengan dunia luar membawa dampak yang positif bagi keberlangsungannya. Keterisolasian da marginalisasi Towani Tolotang baik dari segi ekonomi, pendidikan, polit sosial, budaya, dan sebagainya tereduksi oleh kemampuan yang memposisi dan menempatkan diri pada ranah yang proporsiaonal di tengah perut

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sosail yang terjadi.Towani Tolotang tidak lagi di pandang sebagai komunitas eksklusif tetapi komunitas yang inklusif karena telah membuka diri dengan pergaulan yang lebih luas..perubahan pola hubungan yang terjadi akibat terbukanya akses komunitas di antara Towani Tolotang dan Muslim merupakan kesempatan untuk tercapainya pengakuan dari masing-masing kelompok terhadap yang lain.

Komunitas Towani Tolotang telah mencegah terjadinya segregasi sosial sejak dini dengan cara menyampaikan pesan-pesan tastamenta , pesan-pesan dari yang diatas selalu diajarkan kepada anak-anak cucunya sehingga komunitas Towani Tolotang tidak pernah mengalami pemisahan dan tetap hidup rukun, meskipun berbeda agama dengan masyarakat sekitar.

Misalnya dalam pembuatan sarapo masyarakat Towani Tolotang dibuat duntuk kepentingan hajatan atau acara-acara tertentu, dimana sarapo di sambung dengan rumah induk sebagai tempat para tamu. Pembuatan sarapo sendiri membutuhkan tenaga dan bahan yang tidak sekidikit, akan tetapi mengingat rasa persaudaraan mereka sangant kental maka pembuatan sarapo tersebut tidak memakan waktu yang lama karna diselesaikan oleh banyak orang. Penganut yang datang membantu bukan hanya dari lingkungan terdekat, tatpi juga berasal dari daerah lain mengingat yang akan melaksanakan adalah seorang pemgku adat Towani Tolotang.

Towani Tolotang bersatu dalam melaksanakan apapun, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara-upacara agama maupun yang lain. Mereka juga saling membantu bukan hanya sesamanya, tetapi juga dengan

penganut agama lain yang ada disekitarnya. Jelas bahwa yang hidup berdampingan dengan Towani Tolotang bisa melihat kuatnya solidaritas Towani Tolotang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat di tarik oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam komunitas Towani Tolotang tidak terjadi *segregasi* sosial. Komunitas Towani Tolotang menunjukkan kesadaran yang memang telah tertanam sejak kecil dalam dirinya, yang di dapat baik dari keluarga, pemimpin, maupun lingkungan masyarakat untuk mempertahankan solidaritas diantara penganut komunitas Towani Tolotang, sehingga komunitas Towani Tolotang tetap eksis sampai saat ini di masyarakat sekitar.

Kepercayaan Towani Tolotang meyakini bahwa kekuasaan tertinggi pada Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa), mengenaai kekuasaan Dewata Seuwae yang berkuasa dalam segala hal menurunkan pimpinan ke duinia di percaya sebagai titisan para Dewa yang mengatur tata tertib umat manusia dan agar tetap taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas.

B. Saran

Komunitas Towani Tolotang yang menetap di Amparita Kabupaten Sidereng Rappang termasuk unik. Tradisini dan budaya klasik yang terus dipertahankan menjadikan mereka tampil apa adanya. Mereka secara turun

temurun mewarisakan dan mempertahankan budaya dan kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka.

Perjalan waktu yang cukup panjang membuktukan bahwa kmunitas Towani Tolotang mampu eksis dan bertahan dari segala tantangan dan penetrasi budaya yang mengepung dari segala arah. Kemampuan mempertahankan budaya dan tradisi tersebut menjadikan masyarakat Towani Tolotang dikenal sebagai masyarakat adat yang harus dilestarikan baik dari segi budaya dan tradisinya. Kehadiran komunitas ini sekaligus menjadi pernak-pernik keberagamn budaya dan masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Jamaluddin, dkk. (2015). *Buku Pedoman penulisan Skripsi*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhmad, Sudrajat. 2008; *perilaku sosial (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilak-sosial).*

Dalle, Muh. Syukri. (1982) *Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi IAIN Alauddin, Makassar.

Depertemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.

Dudung. 6 *Pengertian Komunitas Menurut Para Ahli. (online)* (http://www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-komunitas-menurut-para-ahli, diakses tanggal 9 januari 2018.

Faisal,Ahmad. (2004). *Agama Sebagai Konsep Sosial di Kabupaten Sidrap* (Tesis). Universitas Negeri Makassar.

Farmalindah, Erlina. (2012) *Komunitas Towani Tolotang Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Kasus Pola Pendidikan Beragama)*. Makassar .

Hasse J. (2010) *Kebijakan Negara Terhadap Agama Lokal "Towani Tolotang" di Kabupaten Sidrap*, Sulawesi Selatan Penelitian Pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jahar, Saepudin Asep. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar : tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang : Sejahtera Kita.

Khalikin, Ahsanul. (2011) *Eksistensi dan Perkembangan Kepercayaan Towani Tolotang di Kecematan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*. Makassar. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Nasruddin. *Budaya Bugis dan Agama Hindu Tolotang di Kelurahan Amparita Kecematan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (kajian Antropologi Budaya)*. Al-Kalam

Prasetio, Heru. (2001). *Lintas Batas Towani Tolotang dan Artikulasi Towani Tolotang.*

Juba, Hase. (2012). *Keberadaan Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan,* UGM

Ralp linton (1936) *Pengertian masyarakat menurut para ahli.* (online) http://ferawati1.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-masyarakat-menurut-beberapa- ahli.html . Di akses tanggal 9 januari 2018

Tim Penyusun Fkip Unismuh Makassar (2014). *Pedoman penulisan Skripsi.* Jalan Sultan Alauddin no.259 Makassar

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN